

ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) YANG MENGGUNAKAN INSEMINASI BUATAN (IB) DI TOMPASO BARAT

Fietje. S.G. Oley, Anneke K.Rintjap, Frangky. N. S Oroh, dan Jeanne Pandey
Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.
Email korespondensi : sofioley@yahoo.com

Abstrak

Usaha peternakan rakyat harus menopang pengembangan agribisnis peternakan, dan diharapkan menjadi sumber pendapatan utama yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak. Hendaknya kegiatan ekonomi keluarga mengarah pada usaha peternakan mandiri. Sapi PO mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat selain sebagai penghasil daging, ternak kerja, penghasil pupuk dan tabungan. Sejak tahun 2011 Kabupaten Minahasa khususnya Kecamatan Tompaso melaksanakan program Inseminasi Buatan. Melalui kegiatan IB ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi PO di Tompaso Barat dan mempercepat laju pertumbuhan populasi ternak sapi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Data yang diperlukan yaitu data primer dan sekunder. Populasi peternak dalam penelitian ini diambil dari seluruh peternak sapi PO yang menggunakan IB yang ada di Tompaso Barat sebanyak 169 peternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah keuntungan, variabel pengukuran yang diukur adalah keuntungan, penerimaan, biaya variabel, biaya tetap dan biaya total. Berdasarkan hasil analisis, data 30 responden peternak sapi PO yang menggunakan IB diperoleh peternak mendapat keuntungan dari selisih antara penerimaan atau penjualan ternak hasil IB (Rp.490.950.000) dan total biaya (Rp.468.945.750) sekitar Rp.21.504.250. Rata-rata pendapatan/keuntungan yang diperoleh dari 30 responden yang menggunakan IB di Tompaso Barat adalah Rp.716,808. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi PO yang menggunakan IB mendapat keuntungan Keuntungan sebesar Rp.21.504.250. dan rata-rata pendapatan adalah Rp.716,808.

Kata kunci: Sapi PO, Inseminasi buatan, Keuntungan

1. PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran gizi masyarakat. Daging sapi potong merupakan salah satu suplai protein hewani. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak (Santoso, 2005).

Sapi PO mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat selain sebagai penghasil daging, ternak kerja, penghasil pupuk dan tabungan. Sapi PO termasuk jenis yang mudah beradaptasi dan berkembang sehingga proses pemeliharaan dan perkawinan secara tradisional mampu berkembang tanpa bantuan manusia. Akan tetapi, dari segi umur tidak dapat memastikan pada saat umur berapa ternak tersebut melakukan perkawinan sehingga untuk mengetahui jarak kelahiran pertama dan seterusnya hanya sebatas perkiraan saja. Demikian pula masalah menyusui dan penyapihan anak, itu terjadi secara alami, di mana seekor induk sapi akan melakukan penyapihan dengan sendirinya apabila induk tersebut dalam keadaan bunting. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi Inseminasi Buatan, mampu mengatur umur

perkawinan, jarak kelahiran, menyusui maupun penyapihan sehingga system penanganan reproduksi mampu dikelola dengan baik. Adapun perbedaan IB dan kawin alam dilihat dari segi pemeliharaan, yaitu ternak IB bisa menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan sedangkan kawin alam proses pemeliharaan pejantan memerlukan biaya yang tinggi.

Tahun 2013 jumlah populasi ternak sapi di Tompaso Barat berjumlah 1340 ekor. Kebijakan pembangunan peternakan pada program peningkatan ketahanan pangan khususnya sapi difokuskan pada perbaikan mutu bibit (genetik) ternak. Kebijakan tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan pengembangan pembibitan melalui Inseminasi Buatan (IB). Melalui kegiatan IB ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi PO dan mempercepat laju pertumbuhan populasi ternak sapi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan survey. Data yang diperlukan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden. Populasi peternak dalam penelitian ini diambil dari seluruh peternak sapi PO yang menggunakan IB yang ada di Kecamatan Tompaso Barat sebanyak 170 peternak. Penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan berdasarkan metode purposive sampling. Untuk sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah (Soekartawi, 1995) Untuk menghitung keuntungan digunakan rumus : $Pd = TR - TC$.

Dimana : Pd = Keuntungan yang diperoleh peternak (Rp/periode). TR = Total penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/periode) TC = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/periode)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh lama beternak dari masing-masing responden bervariasi dan kebanyakan dari responden dalam memulai usaha untuk ternak sapi biasanya, turun temurun atau warisan keluarga. Pada umumnya ternak yang dipelihara digunakan untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual. Sedangkan untuk jumlah kepemilikan ternak dari masing-masing 30 responden yaitu, seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Pemilikan Ternak

No	Pemilikan Ternak	Jumlah Responden	%
1	1 ekor	3	10
2	1-5 ekor	21	70
3	>5 ekor	6	20
		30 Responden	100

Sumber : Hasil Penelitian

Peternak sapi PO yang menggunakan IB di Tompaso Barat terdapat variasi lama menerapkan IB masing-masing peternak yang tertinggi 1-2 thn sebanyak 17 responden (56,66%), kemudian 3-4 thn sebanyak 10 responden (33,33%) dan terendah >5 thn sebanyak 3 responden (10%). Jumlah hasil IB dari ternak jantan berjumlah 48 ekor (52,74%) dan betina 43 ekor (47,25). Biaya variabel yang digunakan untuk bibit berjumlah Rp.203.500.000, biaya bibit terendah adalah Rp.3.000.000 dan tertinggi Rp.15.000.000, biaya pakan berjumlah Rp.42.750.000 dari 30 responden biaya pakan relatif sama, yaitu Rp.1.425.000, sedangkan untuk biaya obat-obatan hanya dikeluarkan kalau ternak sakit berjumlah Rp.1.327.000 biaya dari 30 responden beragam mulai dari Rp.15.000-Rp.125.000, biaya tenaga kerja berjumlah Rp.187.200.000 biaya tenaga kerja dihitung curahan kerja/hari dikalikan dengan upah pekerja tani yang berlaku di lokasi peternak. dan terakhir untuk biaya Inseminasi Buatan sangat beragam, antara Rp.20.000-Rp.50.000 dan untuk biaya jasa IB dari 30 responden berjumlah Rp.4.600.000. Total biaya variabel dari 30 responden peternak yang menggunakan IB berjumlah Rp.439.377.000. Joesron dan Fathorozzi (2003), menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Untuk biaya variabel dari 30 responden adalah Rp.439.377.000 dan untuk biaya tetap Rp.29.568.750 sehingga untuk total biaya berjumlah Rp.468.945.750. Harga jual untuk ternak hasil IB bervariasi dan yang terendah <1 thn berkisar Rp.3.000.000-Rp.6.000.000 dan tertinggi >Rp.15.000.000- Peternak sapi PO yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat terdapat variasi lama menerapkan IB masing-masing peternak yang tertinggi 1-2 thn sebanyak 17 responden (56,66%), kemudian 3-4 thn sebanyak 10 responden (33,33%) dan terendah >5 thn sebanyak 3 responden (10%). Jumlah hasil IB dari ternak jantan berjumlah 48 ekor (52,74%) dan betina 43 ekor (47,25). Biaya variabel yang digunakan untuk bibit berjumlah Rp.203.500.000, dan dari informasi yang didapat biaya bibit terendah adalah Rp.3.000.000 dan tertinggi Rp.15.000.000, biaya pakan berjumlah Rp.42.750.000 dari 30 responden biaya pakan relatif sama, yaitu Rp.1.425.000, biaya obat-obatan berjumlah Rp.1.327.000 biaya dari 30 responden beragam mulai dari Rp.15.000-Rp.125.000, biaya tenaga kerja dan Inseminasi Buatan, untuk biaya tenaga kerja berjumlah Rp.187.200.000 biaya tenaga kerja dihitung curahan kerja/hari dikalikan dengan upah pekerja tani yang berlaku di lokasi peternak dan terakhir untuk biaya Inseminasi Buatan sangat beragam, biasanya dari peternak sendiri memberi secara cuma-cuma antara Rp.20.000-Rp.50.000 dan untuk biaya jasa IB dari 30 responden berjumlah Rp.4.600.000. Total biaya variabel dari 30 responden peternak yang menggunakan IB berjumlah Rp.439.377.000. Joesron dan Fathorozzi (2003), menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan

biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Untuk biaya variabel dari 30 responden adalah Rp.439.377.000 dan untuk biaya tetap Rp.29.568.750 sehingga untuk total biaya berjumlah Rp.468.945.750.

Dari hasil wawancara dari 30 responden untuk penjualan ternak hasil IB sudah dimulai pada tahun 2013. Keuntungan yang diperoleh oleh peternak PO yang menggunakan IB di Tompaso Barat merupakan total biaya penerimaan (biaya hasil penjualan ternak) dan total dari biaya-biaya baik biaya tetap dan biaya variabel, kemudian dilihat selisihnya jika penerimaan lebih besar dari biaya total maka peternak akan mengalami keuntungan, sebaliknya jika total total biaya lebih besar dari penerimaan maka peternak tidak mendapatkan keuntungan. Total biaya dalam suatu produksi (Soekartawi, 1995). Hasil penelitian pada 30 responden peternak sapi PO yang menggunakan IB peternak mendapatkan keuntungan dari selisih antara penerimaan atau penjualan ternak hasil IB (Rp.490.950.000) dan total biaya (Rp.468.945.750) adalah Rp.21.504.250. Dan untuk rata-rata pendapatan/keuntungan dari 30 responden yang menggunakan IB di Tompaso Barat yaitu Rp.716,808 . Menurut Sugiarti dan Siregar (1998) perlakuan IB yang telah dilakukan pada sapi dapat memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi PO yang menggunakan IB mendapat keuntungan sebesar Rp.21.504.250. dan untuk rata-rata keuntungan adalah Rp.716,808. Disarankan perlu peningkatan manajemen pemeliharaan ternak kearah agribisnis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Santoso, 2005. Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi, Swadaya Jakarta.
- Susilorini, T. E. 2000. Budidaya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fadliah, 2012. Analisis Komparatif Pendapatan Peternak Sapi Bali Yang Melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Soppeng Raja Kabupaten Baru, Fakultas Peternakan. UNHAS. Makassar.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Joerson, S. Tati dan M. Fathorozzi, 2003. Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiarti dan Siregar, 1998. Dampak Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Daerah Jawa Barat. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Vol 4 (1) : 3-5. Bogor.